



MIMBAR

# Indonesia

INDEPENDENT NON-PARTY

Disinilah Soalnya

\*

Pidato Prof. Supomo  
waktu menerima dja-  
batan Presiden Uni-  
versiteit Indonesia

\*

Badut<sup>2</sup> disekitar Seni  
Musik Indonesia

\*

15

14 APRIL 1951



PROF. MR DR SUPOMO sedang menerima pimpinan Balai Perguruan Tinggi Republik Indonesia dari Prof. Dr Johannes, pada tanggal 5 April 1951 (Ipphos)

# Badut<sup>2</sup> disekitar Seni Musik Indonesia

oleh: J. A. Dungga



(Karikatur dari „Lembaran Mingguan Republik“ 25 Maret 1951)

Ini perbandingan jang djelas tingkat olah-raga kita dengan luar negeri. Tingkat musik (jang nasional!) kita lebih menjedihkan lagi dan jang hendak dibandingkan dengan luar negeri belum ada.

DARI pada menjesali angkatan muda dan mentjap dengan tak keru<sup>2</sup>an, bahwa mereka sudah „kebarat-baratan“ dan telah „lepas“ dari kebudajaan asli, lebih baik Ki Hadjar membentangkan fungsi *seni rakjat* dalam pembinaan suatu kebudajaan nasional, setjara ilmu pengetahuan dengan bukti dalam sedjarah. Dalam hal ini adalah seni *musik rakjat*lah jang harus dibentangkan beliau dihubungkan dengan musik nasional kita (umpamanja dengan mengambil tjomtoh pekerdjaaan komponis Hongaria Bela Bartok jang mempeladjari musik rakjat tanah airnya dan dengan ini memberikan tjomak nasional pada musik Hongaria. Demikian pula Grieg untuk Norwegia, Sibelius untuk Finlandia dll.). Selama ini kesan kami K.H. tak tahu dengan pasti atau hanja onbewust sadja akan hubungan kedua hal ini, ternjata dari uraian<sup>2</sup> beliau jang membitjarakannya seakan-akan lepas satu sama lainnya. Tjara mengurai seperti kami adjukan ketjuali musikologis benar, pun psychologis ini tjara

sebaik-baiknya untuk menarik perhatian angkatan muda kita, bahkan tiap orang Indonesia jang menghendaki tjomak kenasionalan<sup>1</sup>) dalam musik kita.

Angkatan muda tak kurang tjintanya terhadap tanah air dari pada Ki Hadjar dll., umumnya kaum tua, walau

<sup>1)</sup> Kenasionalan jang sehat, bukan kenasionalan yg. berlebih-lebihan, jang chauvinistis. Kenasionalan jang tjukup memberikan tjomak dan watak kita dengan tak melupakan, bahwa musik adalah soal keuniversilan, soal pudjaan kepada keindahan, kemanusiaan dll. jang dimana-mana dan tiap waktu dan zaman sama sadja. Tentang tjomak kenasionalan, matjam<sup>2</sup> anggapan tentang hal ini, uraian<sup>2</sup> selandjutnya baik dibatja buku karangan Prof. dr. F. van der Mueren: „Over het wetenschappelijk onderzoek van het nationale karakter der muziek“, Mededelingen van de Koninklijke Vlaamsche Academie voor Wetenschappen, Letteren en Schoone Kunsten van Belgie, 1947.

pun dikira mereka, bahwa mereka masih berdiri didataran tinggi sambil menunduk kepada angkatan muda dengan seruan<sup>2</sup> seperti: „Hai kamu, kaum muda, dengarlah kami“. Pendeknja mereka menganggap angkatan muda seperti kanak<sup>2</sup> sebelum perang, jang hanja pantas menjadi buntut<sup>2</sup> mereka.

Angkatan muda dengan pengalaman<sup>2</sup>, penderitaan<sup>2</sup> dsb. dari revolusi sudah tjetep masaknja, berpikir maupun berrasa. Ekses<sup>2</sup> revolusi jang terdapat pada angkatan ini hendak dibikin hal jang umum dan semuanja mau ditindajau dari sudut itu sadja.

Memaki-maki (sesalan ini memang sudah merupakan maki-makian) seperti jang telah dilakukan K.H. (Dalam karangan „Konservatori Karawitan Indonesia“, M.I. no. 48, 2 Desember 1950), entah sudah beberapa puluh kali ini barangkali, adalah tabu dan sangat bertentangan dengan paedagogi (suatu ironi pada Ki Hadjar sendiri, djustru beliau adalah gembong pendidikan).

Sungguh aneh, mengapa angkatan muda jang ditjatji-tjatji, seakan-akan angkatan muda itu jang menghendaki pendjaduhan Belanda, Djepang dsb. dan memanggil orang<sup>2</sup> asing itu kemari ketanah air kita untuk minta didjadah dan dipengaruhi kebudajaan dsb.

Ki Hadjar menjesali kaum muda karena djalan pikiran mereka dipengaruhi buku<sup>2</sup> asing. Astaghfirullah! Bagaimakah djalan pikiran beliau ini sendiri? Mengapa kalau beliau merasa „bahaja“-nya buku<sup>2</sup> Belanda, mengapa beliau sendiri (dalam hal ini) tak mengarang buku<sup>2</sup> teori musik *asli*, dan sedjak dari dulu, umpamanja dalam permulaan Taman Siswa menjebarnja seluas-luasnya dan mendidik kader<sup>2</sup> paedagoog<sup>2</sup> musik dan pemain<sup>2</sup> musik gamelan dsb.? Tentang buku<sup>2</sup> ilmu pengetahuan „mereka“ (ketjuali buku<sup>2</sup> roman dan film<sup>2</sup> tg. tak baik) dgn. soal pendjaduhan, „keangkaramurkaan“ mereka? Paling<sup>2</sup> ini soal pengaruh kebudajaan, dan buku soal pendjaduhan jang sangat kita kutuki bersama-sama itu. Ilmu pengetahuan dimana-mana sama sadja, terang menggelikan, kalau mengatakan, bahwa orang<sup>2</sup> ilmu pengetahuan jang bekerja untuk suatu penjelidikan alam umpamanja dalam pekerjaannya itu memikirkan soal<sup>2</sup> pendjaduhan..... Tapi barusan K.H. menjesali orang lain „dipengaruhi“ buku<sup>2</sup> Barat, beliau dalam suatu karangannya mengutip Freud, Montessori dll., untuk menguatkan teorinja sendiri<sup>2</sup>.

Kita semua tahu, kalau kita hendak mempeladjari salah satu bahasa daerah kita, maka hampir semua buku<sup>2</sup> jang kita perlukan ditulis oleh penulis-penulis Belanda.

<sup>2)</sup> Dalam karangan ini menurut pendapat kami malah seorang sepintar K.H. tak usah sampai via Freud dll. mengarang, tapi bisa menganalisa sendiri.

Dinegeri Belanda ada beberapa musikoloog Indonesia jang mempeladjari musik Timur (antaranja gamelan Djawa dan Bali) dari orang<sup>2</sup> Belanda dan buku<sup>2</sup>nya ditulis oleh orang<sup>2</sup> Belanda, bahkan orang<sup>2</sup> Perantjis dan Djerman (ingat akan Prof. von Hornbostel dari Berlin) pula. Mana tulisan orang<sup>2</sup> Indonesia sendiri? Mana buku<sup>2</sup> karangan Ki Hadjar.<sup>3)</sup> Sudah beberapa puluh tahun beliau memikirkan soal musik nasional Indonesia, sudah berapa puluh tahun beliau hidup? Mana hasil jg. kongkrit?

Ki Hadjar dalam karangannya „Pembangunan djiwa pemuda” (M.I. No. 14, 7 April 1951) datang pula dengan teori „con’nja (continu, convergent dan concentris). Sungguh indah diteorikan dan diidealkan, tapi sebenarnya letjet sama sekali karena beliau lupa akan faktor<sup>2</sup> sosiologis, ethnologis, ekonomis dsb. jg. sangat mempengaruhi dan telah menjusup dlm. kebudajaan bangsa kita sehingga mengembalikan „keaslian<sup>2</sup>” kita itu, harus dipetajahkan rapat dgn. soal<sup>2</sup> tsb. Dengan pikiran jang waras, dengan tidak usah mengutip ahli<sup>2</sup> budaja ini itu (djustru ahli<sup>2</sup> budaja barat pula) tiap orang akan mengerti, bahwa dalam tiap kebudajaan soal pengaruh-mempengaruhi itu faktor jang penting. Orang jang memungkiri kebenaran ini boleh menambah batjaan dulu.

Dalam sedjarah banjak bukti, bahwa tiap usaha untuk mengembalikan sesuatu pada asalna dengan membabi-buta akan menemui fiasco.<sup>4)</sup>

Sungguh suatu pertentangan dalam djiwa K.H., memaki-maki orang karena dipengaruhi buku-buku Barat, marah<sup>2</sup> pada penulis<sup>2</sup> Barat, kemudian mengutip sendiri, dan achirnya senang djuga terhadap Mr Jaap Kunst, Brandts Buys dll., karena menulis buku-buku tentang musik Timur.

Benar djuga kata seorang kawan. Ki Hadjar masih hidup dalam sisa-sisa alam pikiran pendjadahan. Karena perdjuangan beliau jang terus-menurus terhadap Belanda, pengaruh momok Belanda itu masih melekat rapat-rapat pada diri beliau. Segala kesalahan ditumpahkan pada bangsa asing, walau pun kesalahan<sup>2</sup> dan kekurangan<sup>2</sup> ada pada diri sendiri dan bangsa sendiri.

**A**DALAH penjakit pada beberapa pemimpin<sup>2</sup> politik dan ahli<sup>2</sup> budaja kita untuk turut tjampur dalam segala soal. Karena mereka telah berdjasa dalam politik atau pendidikan, maka merekapun mau berbuat demikian pula dalam soal kebudajaan. Malah mereka telah merasa suatu kemestian untuk menentukan patokan<sup>2</sup>. Kalau dalam hal<sup>2</sup> jang umum (algemeen), memang masih bisa, tapi dalam soal<sup>2</sup> detail mereka sampai pada teori<sup>2</sup>, hypotes<sup>2</sup> kebudajaan jang djika ditindajau dari ilmu pengetahuan (teori<sup>2</sup>) masing<sup>2</sup> tjabang kebudajaan, semuanja itu gujah sama sekali.

Ahli<sup>2</sup> budaja kita masih hidup dalam zaman Leonardo da Vinci, dimana ilmu pengetahuan belum begitu bertjabang sekali seperti sekarang ini. Pada waktu itu seseorang masih bisa menjadi besar dan ternama dalam berbagai tjabang seni dan ilmu<sup>2</sup> pengetahuan, jang seperti kita lihat pada da Vinci tersebut. Tapi dengan kepesatan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini hal itu hampir tak mungkin lagi.

Dengan tertjapainya kemerdekaan kita, untuk berdjallanna segala sesuatu dengan se-baik<sup>2</sup>nya, maka kita harus memilih lapangan kita masing<sup>2</sup>, sesuai dengan bakat kita.

Kegiatan pemerintah dalam mengumpulkan dan mendidik tenaga ahli teranglah kebutuhannja disini.

Ini tidak berarti, bahwa seorang ahli politik tak boleh berbitjara tentang kebudajaan, dan seorang seniman harus tutup mulut tentang soal<sup>2</sup> politik (orang toh tak dapat berbuat demikian, karena semua itu berhubungan satu sama lainnya). Tidak, maksud bukan demikian, tapi dalam berbuat, mengemukakan sesuatu itu, kita harus insjaf tempat (lapangan) kita masing<sup>2</sup> dan mengetahui benar batas<sup>2</sup> pengetahuan kita, dan djangan berlagak pintar. Tulisan<sup>2</sup>, karangan<sup>2</sup>, pidato-pidato kebudajaan dsb. jang timbul karena tak insjaf akan batas<sup>2</sup> kesanggupan itulah jang mengakibatkan lebih banjak kektajuan daripada kedjelasan.

Tjontoh jang tegas adalah karangan Ki Hadjar jang sering dikritik disini ini. („Konservatori Karawitan Indonesia”). Dalam karangan itu bellau berbitjara tentang soal<sup>2</sup> musik dan musikologi.

Kalau beliau itu sungguh<sup>2</sup> mempunjai visi jang sehat dan tak ketinggalan dalam soal<sup>2</sup> musikologi, beliau lebih baik mengemukakan soal<sup>2</sup> aesthetis disekitar vergelijkende muziekwetenschap (vergelijkende musicologie) jang tumbuh belakangan ini. Beliau bisa menggambarkan perbandingan grafis umpanja dari susunan-nada (toonstsel) „Barat” dan „Timur”, sehingga terang bagi tiap orang dimana antaranja terletak perbedaan antara pengutjapan „Timur” dan „Barat” itu. Dan betapa musik itu soal onbevangenhéid dan prasangka pula. Sehingga dengan membiasakan pendengaran, musik gamelan dll. jang suka direndahkan oleh bangsa kita, djuga angkatan mudanja bisa dinikmati lagi sebagai menikmati musik Barat klassik. Tapi kata<sup>2</sup> beliau seperti: seni suara Djawa tidak kalah tingginya dengan musik Barat; segala ada jang dalam seni suara Barat terdapat djuga dalam seni suara Djawa; kesenian kita jang klassik dan indah serta diaukui deradjat dan nilainja oleh dunia internasional; isi seni suara Eropah jang mengenai hukum<sup>2</sup> harmoni, suara dsb<sup>2</sup>, sudah lapuk. Kata<sup>2</sup> demikian sudah sedjak dulu sering diutjapkan, bosan sudah orang tahu dimana dalam musik Djawa itu terletak kebenaran<sup>2</sup> utjapan ini dengan bukti jang njata.

Tentang pengertian<sup>2</sup> musiknja (muziekbegrippen) rupanya beliau ingin menemukan teori-bunji (geluidstheorie) jg. baru untuk Indonesia. Hasil penjelidikan Barat jang sudah mendjadi tradisi dan internasional rupanya mau diganti beliau begitu sadja. Seperti Armijn Pane beliau memakai kata seni suara daripada kata musik. Pemakaian kata<sup>2</sup> ini kami telah bentangkan dalam karangan ber-turut<sup>2</sup> kami dalam M.I. (no. 11/IV, 1 April 1950 dan no. 19/IV, 13 Mei 1950). Kalau andaikata K.H. mengemukakan pionering ini dengan argumen<sup>2</sup> jang berdasar ilmu pengetahuan jang bisa membenarkan pionering itu, akan kami terima semua itu kalau itu ternjata benar, tapi argumen sedikitpun tak ada. Semuanja itu dilontarkan begitu sadja dan lebih hopeilos lagi pionering beliau berdasarkan sentimen nasional dan sentimen bahasa sadja.<sup>5)</sup>

<sup>3)</sup> Setahu kami hanja ada karangan pendek<sup>2</sup> (bukan berbentuk buku) orang Indonesia mengenai gamelan jg. tersebar di-madjallah<sup>2</sup> („Djawa”, „Koloniale Studien”, „Indië Oud en Nieuw” dll.). Karangan pendek<sup>2</sup> inipun sudah ada pulalah jang bertentangan, sampai pernah Ki Hadjar dikritik habis<sup>2</sup>an oleh Dr. Purbotjaro mengenai „Sari-swara” dan „Kepatihan schrift” (Pudjangga Baru 1941).

<sup>4)</sup> Dalam soal politik disini terletak kesalahan besar dari Belanda, ketika mereka hendak mengembalikan kekuasaannya di Indonesia. Pengaruh pendjadahan Djepang jang telah membikin kita sadar, karena merasa betapa lakinanja tiap pendjadahan dsb. dsb. tidak diperhatikan dan hendak ditiadakan oleh Belanda begitu sadja. Akibatnya kita tahu semua, mereka boleh dikata hampir kehilangan segala-galanya.

<sup>5)</sup> Betapa melesetnya pemakaian kata ini, ternjata pada Armijn Pane pula, orang jang mula<sup>2</sup> menggunakan kata ini dalam zaman Djepang. Dalam bukunya jang barusan terbit dan tebal memang („Mentjari sendi baru tata bahasa Indonesia”, keluaran Balai Pustaka), dimana ia seharusnya dgn. konsekwensi menggunakan kata buatannya sendiri itu, kata itu didjauhkanja djauh-djauh alias tak dipakainja sama sekali. Malah



Guntur djuga ikut akan melihat-lihat Kawah Krakatau bersama-sama ajahnja, dengan Convair Radjawali  
(Ipphos)

Ah, sebetulnya mendjadi tjaapel kita membitjarakan hal ini dan isi kangan<sup>2</sup> ini memang pitjik untuk diperhatikan, tapi kami merasa terdorong untuk menjampaikan pikiran dan isi hati kami ini kepada buntut<sup>2</sup> dan epigon<sup>2</sup> beliau, jang begitu banjaknja dan mungkin masih ditutup dalam alam pikiran jang sempit ini.

Ja, kita mengakui djasa K.H. dalam pendidikan nasional Taman Siswa jang bisa hidup baik dizaman pendjadahan pun hingga sekarang ini (walaupun kami merasa heran mengapa tjita<sup>2</sup> nasional beliau ini tidak djadi meluas ke Andalas, Kalimantan, Sulawesi, dll.). Dalam soal politik beliau berdjasa pula. Tapi baik diperangatkan pada beliau, bahwa disinilah terletaknya kedjatuhan kebanjakan orang jang djika sudah menjelesaikan sesuatu dan sudah berdjasa, merasa onfeilbaar lalu dan mau mentjampuri segala sesuatu, dengan pikiran, bahwa ia bisa membawa penjelesaian dalam soal itupun. Fiaskopun tak luput, tak ada soal jang ditjampuri dilettan jang djelek ini jang mendjadi siap. Dan dilettan djelek ini, penuh dinegeri kita, sampai kepada professor-professornja. Apa pula jang telah diselesaikan se-baik<sup>2</sup>nya oleh Armijn Pane? Ia mendjadi penjair, ahli prosa, literator, ahli bahasa, dan ahli musik. Sedjak Pudjangga Baru (jang sebelum perang tadi) hingga kini.....

Lebih baik barangkali Ki Hadjar memperhatikan soal<sup>2</sup> perguruan dan pendidikan melulu. Mengapa tiap aflevering sekolah Tinggi kita, lebih banjak bangsa Tionghoa dari bangsa kita. <sup>6)</sup>

KETIKA kami menjatakan pada beberapa kawan komponis betapa sulitnya keadaan musik kita, dan sungguh tragisnya keadaan ahli<sup>2</sup> budaja dalam membentangkan tjita<sup>2</sup> nasionalnya, djawab seorang komponis pada kami: „Biarlah „ahli<sup>2</sup>“ budaja itu ngomong,

jang dibakainia adalah kata muzik (pakai z!). Ketakutan dan keketjutannya untuk tidak memakai kata seni suara itu dalam bukunya, disebabkan karena ia dihadapkan kepada realiteit pemakaian kata suara dalam berbagai arti (Bab 2: Sendi<sup>2</sup> pandangan, hal. 74 sampai 79 dan Bab 4: Ilmu bahasa umum dan muzik Barat, hal. 280: suara = toon, suara = bunji, suara = muziek, suara = stem), sehingga dgn. kata seni suara sebagai terjemahan kata muziek itu akan bertambah katjau lagi pengertian<sup>2</sup> musiknya (muziekbegrippen).

Manakah tanggungjawab nasional dan tjinta tanah air seperti dalam kata<sup>2</sup> persembahan (opracht) jang sentimental pada isterinja dlm. bukunya tsb.?

6). Kita sudah tahu sikap bangsa Tionghoa umumnya sepandjang sedjarah kita, sedjak pemasukan sebanjak banjaknja bangsa ini oleh V.O.C. semasa J.P. Coen, hingga revolusi kita. Bagaimana mereka dipergunakan oleh Belanda untuk menindas kita. Orang sering mengira, bahwa kekuatan perekonomian orang Tionghoa dibanding dengan perekonomian kita, adalah karena mereka berdarah ekonomi semata-mata. Padahal ini karena kesempatan

dan saling tjakaran diatas kertas, mari kita bekerja diam<sup>2</sup> dan mari dengar komposisi<sup>2</sup> saja”.

Ketjuali memang benar kata komponis kita itu, mengenai tingkatan kepintaran ahli<sup>2</sup> budaja kita, namun filsafat jang sehatpun tentang musik hanja soal jang kedua dalam pembinaan musik kita, sebab achir<sup>2</sup>nja komponis<sup>2</sup>lah, paedagoog<sup>2</sup> musiklah jang akan memberikan tjeraknja dan mengkonkritkannja.

Kepada komponis<sup>2</sup> itupun kami berdjandji tidak akan melajani tulisan<sup>2</sup> jang tak mengenai inti-soal dan djika menulis melulu membitjarakan musik dan musikologi sadja.

Kata komponis itu lagi:

„Biarlah masa, hari kemudian jang harus menentukan nilai buah pekerjaan kita, apakah kita menjadi bunga bangsa atau sampah masjarakat kita, walaupun kita dalam bekerja itu tak memikirkan hal<sup>2</sup> itu. Kita hanja ingin memberi bentuk pada dorongan-tjipta kita dan mentjoba melakukannya dgn. penuh kedjuduran”.

Kamipun masuk ruangan radio dan Amir Pasaribu memperdengarkan tujuh variasinya pada satu motif gamelan, ialah perasaan<sup>2</sup> serta pikiran<sup>2</sup> dan keindahan<sup>2</sup> dari tanah air kita. (Variasi<sup>2</sup> ini sudah dibikinkan piring hitam). Dalam menghadapi kenjataan ini, kami terdiam dalam hati kami, terharu dan bangga, bahwa perkembangan seni musik kita sebetulnya tak terhenti, tapi madju dan sudah meninggalkan djauh pula Simandjuntak, dalam bentuk maupun isinya. Dan kita akan melangkah terus, terus, terus..... dan meninggalkan dibelakang kita badut<sup>2</sup> disekitar musik kita berteriak-teriak dipinggir djalan.

Djakarta, 23 Maret 1951.

jang diberikan oleh Belanda pada mereka.

Mudah bangsa kita dibikin pertjaja, bahwa memang kita kurang berdarah ekonomi (ketjuali beberapa suku bangsa kita seperti Minangkabau, Bali). Kepertjajaan ihi diperkuat pula oleh kesalahan para pedagang kita sendiri jang kurang menetapi djandji dan kurang mendjalankan pesan orang sebaik<sup>2</sup>nya (Barangkali ini bisa diterangkan oleh ahli sosiologi kita).

Tapi kalau kita menilik sedjarah bangsa kita, akan ternjata, bahwa bangsa kita adalah pelaut<sup>2</sup> ulung jang dengan perahunya berdagang ke-mana<sup>2</sup> diseluruh kepulauan kita sampai<sup>2</sup> keluar tanah air.

Sjukur jang kekuasaan Belanda tak ada lagi dinegeri kita. Tinggal kita menghadapi soal orang Tionghoa sekarang dll. bangsa asing jang sudah biasa mengisap darah kita. Bukan dengan menggorok dan memantung kepala mereka seperti dilakukan Belanda atas mereka disekitar tahun 1740, tapi menjusun perekonomian kita kembali, memberikan kesempatan se-besarnya pada bangsa kita, (hal ini sudah mulai kelihatan berkat menteri Sumitro ba-



Pembuatan gelas tjara baru jang ditemukan oleh ahli gelas van Druten (Belanda). Gambar<sup>2</sup> pada gelas ini baik disinari dari belakang maupun dari muka tidak berubah

rangkali), mendidik mereka mendapat kembali kedjajaan mereka dalam ilmu perdagangan seperti dizaman Madjapahit dll., serta sementara itu dengan teliti memperhatikan gerak-gerik orang Tionghoa disini.

Dengan tradisi kesempatan jang di-berikan oleh Belanda pada mereka itu (atau: tradisi kesempatan jang didapat mereka dengan sendirinya, sebagai akibat orang<sup>2</sup> Indonesia ditekan djelek<sup>2</sup> itu), merekapun dengan sendirinya menjadi kaja, dan karena ketjerdikan mereka (ini kita harus akui) bisa mereka menjekolahkan anak<sup>2</sup> mereka dalam segala lapangan (djuga dalam lapangan musik!!), sehingga bisa menduduki tempat<sup>2</sup> jang penting dalam masjarakat kita (pedagang besar, tjatut besar, sogok besar mr<sup>2</sup>, dr<sup>2</sup> tjatut, kapitalis mindring, agitasi buruh dsb.). Bukankah ini barangkali antaranja asalbisawabnja botjornja guntingan Sjafruddin Prawiranegara, disamping masih kurang pengalaman kita dalam soal ini? (Apakah bisa dipertjaja ada orang<sup>2</sup> Tionghoa menjadi penasehat<sup>2</sup> di Kementerian perdagangan kita?).